SEKOLAH MINGGU SEBAGAI SARANA DALAM MEMBENTUK IMAN DAN KARAKTER ANAK

Hadi Siswoyo[1]

Abstract

Sunday school is church organization formed to teach children about Christianity. With the material given, hopefully, children will grow by faith and have better character and become someone who has strong faith in God. Family's role, especially parents', is so important in educating and supporting children's growth in faith and character. Although, it can not be denied that a complete education facility consists of four essential pillars. First, family where parents are the main source of character education for children. Second, church that religiously will help in forming children character. Third, government that protects children's right legally. Fourth, environment in general.

Key Words: growth of faith, child character.

Abstrak

Sekolah Minggu adalah lembaga gerejani yang dibentuk dengan tujuan untuk pelayanan kepada anak-anak. Melalui pengajaran yang diberikan diharapkan anak akan bertumbuh secara iman dan membentuk karakter anak menjadi pribadi yang kuat di dalam Tuhan. Peran keluarga khususnya orang tua sangat penting dalam mendidik dan mendukung setiap pertumbuhan iman dan karakter anak. Namun demikian tidak dipungkiri bahwa sarana pendidikan secara lengkap terdiri dari empat pilar secara utuh yaitu pilar pertama adalah keluarga di mana orang tua menjadi sumber utama dalam pendidikan karakter anak. Kedua adalah gereja yang secara rohani akan membantu pembentukan karakter anak. Ketiga adalah pemerintah dalam melindungi hak anak secara hukum, dan keempat adalah lingkungan sekitar atau masyarakat pada umumnya.

Kata kunci: pertumbuhan iman, karakter anak.

[1] Penulis adalah Dosen Pendidikan Agama Kristen di STT Nazarene Indonesia.

Pendahuluan

Anak-anak adalah generasi penerus dan "pusaka titipan" bagi orang tua. Bagi gereja, anak adalah masa depan gereja. Banyak tempat di Alkitab yang mencatat bahwa Allah mementingkan anak-anak. Dari zaman Musa (Keluaran 10:8-11), Yosua (Yosua 24:15) dan di zaman Yesus sendiri (Matius 18:10, 19:13-15). Jika Allah begitu mementingkan anak-anak sudah seharusnya Gereja Tuhan mengajar dan mendidik mereka. Yesus sendiri pernah menjadi anak kecil dan pernah mengatakan "Tidak tahukah kamu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-KU" (Lukas 2:49). Sudah semestinya anak-anak mendapatkan pendidikan di dalam gereja semenjak usia dini. Sekolah Minggu merupakan peluang pelayanan yang besar di mata Tuhan. Oleh karena itu, guru Sekolah Minggu juga mempengaruhi masa kanak-kanak yang penting dan berharga. Peran Sekolah Minggu, baik guru maupun kurikulum (apa yang diajarkan dan bagaimana cara mengajar), sangat menentukan pembentukan dalam diri anak-anak yang dilayaninya. Meskipun adapula gereja yang membuka pelayanan Sekolah Minggu untuk kaum manula. Dalam pelayanan ini seorang anak akan dibimbing, dididik, diarahkan sejak dini untuk belajar dan hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Pelayanan Sekolah Minggu memerlukan penanganan yang serius dan kreatifitas dari guru-guru yang mengajar, sehingga akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan bagi anak-anak yang diasuhnya. Masa yang sangat efektif dalam pembinaan anak dimulai di Rahim ibu dan berlangsung di rumah tangga. Boleh dikatakan bahwa dari sudut "pendidikan" (yaitu mengetahui serta menghayati) tugas pembinaan itu hampir tuntas sebelum anak duduk di bangku kelas satu Sekolah Dasar.[2]

[2] Heath W. Stanley, **Teologi Pendidikan Dasar Pelayanan Kepada Anak**, (Bandung: Penerbit Kalam Hidup), 2005, hal. 17.

Dalam Sekolah Minggu anak-anak dibagi sesuai dengan tingkatan usianya, yaitu kelas Indria usia 5 – 7 tahun, kelas Pratama usia 8 – 9 tahun, kelas Madya usia 10 – 13 tahun, kelas Tunas Muda usia 14 – 16 tahun. Pembagian kelas ini akan memudahkan setiap guru dalam mengajar anak-anak asuhnya karena cara mengajar kelas Indria akan berbeda dengan cara mengajar kelas Madya, hal ini karena daya tangkap, kemampuan maupun ketrampilan anak-anak antara kelas yang satu dengan kelas yang lain berbeda. Bahkan perlakuan guru terhadap anak asuhnya pun berbeda. Guru tidak akan memperlakukan anak kelas Madya seperti anak kelas Indria. Bahkan melalui tingkatan kelas ini, anak-anak akan merasa bangga karena bisa melewati dari kelas Indria hingga Tunas Muda.

Menurut Paulus D.H. Daun dalam bukunya Penuntun Ke Dalam Sekolah Minggu Kanak-kanak menyatakan bahwa: "Jika mau berhasil dalam mendidik, baik di Sekolah Umum maupun di Sekolah Minggu, unsur mengenal anak didik tidak dapat diabaikan oleh para guru".[3] Dalam tulisannya dijelaskan tentang mengenal anak secara umum dan mengenal anak secara khusus.

Perkembangan Iman Anak

Hal pertama yang harus diperhatikan orangtua Kristen ketika mengajar dan mendidik anak-anak mereka sejak kecil adalah mengajar dan mendidik iman Kristen sejak kecil. Banyak orangtua "Kristen" di abad postmodern MALAS mendidik tentang iman Kristen kepada anak-anak mereka sejak kecil. Mengapa? Karena bagi mereka, tugas mengajar dan mendidik iman Kristen adalah

[3] Paulus D.H. Daun, **Penuntun Ke Dalam Sekolah Minggu Kanak-kanak**, tt, hal. 45.

tugas Sekolah Minggu/Gereja atau Sekolah Kristen. Ini jelas salah. Pengajaran dan pendidikan iman Kristen kepada anak kecil dimulai dari orangtua. Di Perjanjian Lama, Musa mengajar kita,

> "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun." (Ul. 6:4-7).[4]

"Mengajarkannya berulang-ulang" dalam KJV diterjemahkan *teach them diligently* (ajarkanlah kepada mereka dengan tekun/rajin). Bahasa Ibrani yang dipakai adalah *shaman*, bisa berarti *to point* (menunjuk, menekankan, memberikan nasihat secara paksa). Di sini, kita beroleh pengertian bahwa mengajarkan iman Kristen bukan mengajar sambil lalu atau sembarangan, tetapi mengajar dengan menekankannya berulang-ulang, bahkan bisa dibilang memberikan nasihat secara paksa.

Di sini, kita beroleh pengertian bahwa mengajarkan iman Kristen bukan mengajar sambil lalu atau sembarangan, tetapi mengajar dengan menekankannya berulang-ulang, bahkan bisa dibilang memberikan nasihat secara paksa. Tidak heran, banyak orangtua "Kristen" di postmodern (banyak terpengaruh oleh filsafat dunia Timur yang materialis mendewakan materi dan utilitarianis menekankan asas manfaat) membuat titahnya sendiri dalam mengajar anak bertolak belakang dari Ulangan 6:4-7 di atas, mereka mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anak mereka untuk mengerjakan segala sesuatu harus dilihat dari untung ruginya, sehingga: kalau mau melayani Tuhanpun harus dilihat untung ruginya, kalau banyak ruginya, tidak usah melayani

[4] Alkitab, Ulangan 6:4-7.

Tuhan, lebih baik membantu usaha orang tua, lebih untung. Lalu, mereka juga mengajar anak-anak mereka untuk tidak memberikan persepuluhan, karena itu membuat rugi.

Jika anak sudah dibiasakan hidup beriman sejak kecil, kebiasaan itu akan diteruskan terhadap masalah-masalah baru yang membanjirinya pada masa remaja. Ia akan mampu untuk tetap menang sekalipun menghadapi godaan yang belum dijelaskan ketika ia masih kecil. Jika demikian orang Kristen harus memperkenalkan Yesus sedini mungkin dalam pendidikan dan pembentukan seorang anak. Semakin muda, semakin baik karena dengan demikian, orang tua memperoleh berapa tahun untuk melaksanakan tugaskan dalam memuridkan anak.[5]

Dasar pengajaran di Sekolah Minggu adalah iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Iman menurut kitab Ibrani 11:1 adalah "dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat." Iman adalah jaminan dari apa yang diharapkan (=sorga) dan keyakinan dari apa yang tidak diinginkan (=neraka). Bagi orang-orang Ibrani yang tawar hati akibat penganiayaan itu, pengarang menekankan bahwa iman terarah seluruhnya ke masa depan dan hanya melekatkan diri pada apa yang tidak kelihatan. Ibr 11:1 ini telah menjadi definisi iman dalam teologi; melalui iman itu orang sudah pasti memiliki barang-barang sorgawi, bandingkan Ibr 6:5; Rom 5:2; Efe 1:13 dan seterusnya. Contoh teladan dari Perjanjian Lama, bandingkan Sir 44:1-50:29, yang akan membuktikan bahwa iman ini menjadi sumber keteguhan hati dan kekuatan yang luar biasa. Melalui pelayanan Sekolah Minggu anak-anak dibimbing untuk beriman kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat mereka secara pribadi. Iman yang teguh

[5] Heath W. Stanley, **Teologi Pendidikan Dasar Pelayanan Kepada Anak**, (Bandung: Penerbit Kalam Hidup), 2005, hal. 45.

kepada Tuhan Yesus dapat ditanamkan kepada anak-anak, sehingga mereka memiliki keyakinan yang kuat di dalam Tuhan Yesus.

Kebanyakan orang tua dan guru Sekolah Dasar merasa bahwa waktu yang paling penting dalam pembentukan iman dan kepribadian anak adalah di Sekolah Dasar. Kekeliruan itu sudah tampak melalui sikap guru-guru. Guru dianggap sebagai pemeran utama dalam pendidikan anak dan suka memanggil orang tua untuk menasihati mereka. Sikap itu sama sekali keliru, bahkan bodoh. Kalau seorang anak sudah mengikuti Sekolah Dasar, sebagian besar pendidikannya sudah selesai sebelumnya.[6]

Perkembangan Kepribadian Anak

Pendidikan Kristen pertama yang seharusnya mengajar dan mendidik kedewasaan seorang anak sejak kecil adalah pendidikan orangtua, karena Tuhan mempercayakan anak-anak pada orangtua mereka untuk dididik dan diajar. Dari sini, kita mendapatkan pengertian bahwa orangtua adalah satu-satunya oknum yang harus bertanggungjawab kepada Tuhan atas apa yang mereka ajarkan pada anak-anak mereka. Jika yang mereka didik dan ajarkan sejak kecil itu salah, itu mungkin akan mempengaruhi kehidupan anak mereka waktu mereka dewasa. Tidak heran, banyak anak hasil didikan orangtua yang masih memegang kepercayaan dan filsafat dunia Timur susah bertobat dan menerima serta mengikut Kristus sungguh-sungguh waktu mereka dewasa. Sudah terlalu banyak contoh realitas akan hal ini. Semuanya dipengaruhi oleh pengajaran dan pendidikan dari orangtua yang keliru yang antroposentris (berpusat kepada manusia). Oleh karena

[6] Ibid. hal. 20-21.

itu, marilah kita melihat dua hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan orangtua kepada anak secara Kristiani.

Metode Pendidikan Dalam Sekolah Minggu

Seorang guru Sekolah Minggu meskipun bukan bersandar pada metode untuk membawa seorang kepada Kristus, tetapi bukan berarti bahwa kita tidak perlu mengenal metode pendidikan. Karena metode yang benar dapat dipakai Tuhan untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Metode yang baik bisa mengarahkan pelayanan yang berhasil.[7]

Mengajar Secara Kreatif

Mengajar secara kreatif akan menghasilkan cara mengajar yang kreatif meliputi banyak hal: sifat pribadi seorang guru dan pengenalan akan Tuhan dan firman-Nya, masa persiapan pelajaran, caranya ia merencanakan isi pelajaran, keterampilan-keterampilan dalam memakai beraneka macam metode mengajar dan hubungan pribadi dengan setiap murid. Seorang guru yang tidak berani berpikir secara kreatif ataupun belum pernah diajar secara kreatif akan menghadapi lebih banyak tantangan tatkala ia ingin mengubah cara mengajar nya. Namun, dengan kemauan yang sungguh keberanian untuk mencoba sesuatu yang baru dan dengan pengarahan yang jelas dan bermutu dapat juga menjadi seorang guru yang kreatif.

Boylan dan Bonham (1998) telah melakukan riset yang sangat komprehensif mengenai pembelajaran yang efektif, dan mereka menuliskan 20 karakteristik pembelajaran yang efektif; 8 dari 20 karakteristik ini berkaitan langsung dengan bagaimana guru mengajar di kelas. Artinya,

[7] Paulus D.H. Daun, **Penuntun Ke Dalam Sekolah Minggu Kanak-kanak,** tt, hal. 55.

peranan guru untuk terciptanya suatu pembelajaran yang efektif sangatlah besar. Smith (1995) juga menegaskan bahwa belajar merupakan konsekuensi dari pengalaman. Tidak ada "belajar" kalau tidak ada "pengalaman". Oleh karena itu, supaya suatu pembelajaran efektif, dia berpendapat bahwa pembelajaran haruslah berfokus pada bagaimana menciptakan pengalaman-pengalaman sehingga "kegiatan belajar" muncul secara natural dan melalui tahapan-tahapan yang pasti.[8]

Menghasilkan cara mengajar yang kreatif meliputi banyak hal: sifat pribadi seorang guru dan pengenalan akan Tuhan dan firman-Nya, masa persiapan pelajaran, caranya ia merencanakan isi pelajaran, keterampilan-keterampilan dalam memakai beraneka macam metode mengajar dan hubungan pribadi dengan setiap murid. Seorang guru yang tidak berani berpikir secara kreatif ataupun belum pernah diajar secara kreatif akan menghadapi lebih banyak tantangan tatkala ia ingin mengubah cara mengajar nya. Namun, dengan kemauan yang sungguh, keberanian untuk mencoba sesuatu yang baru dan dengan pengarahan yang jelas dan bermutu, ia dapat juga menjadi seorang guru yang kreatif.

Pendidikan Karakter Anak

Karakter adalah sikap atau perilaku dari seseorang. Setiap anak dilahirkan dengan karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, tidak ada anak yang sama meskipun masih dengan saudara kandung sekalipun. Itulah uniknya pribadi seorang anak. Ada anak yang mudah diatur, mudah dinasihati dan mudah untuk menerima setiap pelajaran yang diberikan, tetapi ada anak yang sulit diatur, suka usil dan mengganggu temannya. Di sinilah salah satu peran Sekolah Minggu

[8] Pembelajaran Yang Efektif Dan Kreatif. http://www.penerbitduta.com/read_article/2016/9/pembelajaran-yang-efektif-dan-kreatif#.W9kmu9NKjIU. (Diakses 31Oktober 2018).

dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anak untuk mengerti dan memahami Firman Tuhan yang diwujudkan melalui sikap hidup yang benar di dalam Tuhan.

Pada prinsipnya karakter anak terbentuk melalui pola asuh orang tua, dengan memberlakukan mereka dalam kasih sayang, cinta kasih dan juga pengasuhan yang benar, maka anak-anak dipastikan akan tumbuh dalam karakter yang positif. Pendidikan karakter bagi anak-anak menjadi sangat penting sebab ada tantangan yang besar dalam kehidupan zaman ini yang mengancam nilai-nilai kehidupan dan masa depan anak. Diantara tantangan tersebut yakni adanya pergulatan mempertahankan nilai-nilai yang benar, dan juga derasnya upaya-upaya dari luar yang hendak "membinasakan" sikap dan tingkah laku anak-anak kita.

Adanya kecenderungan situasi yang perlu diwaspadai dalam konteks kehidupan masa kini dapat dijelaskan dalam berbagai ragam. Misalnya saja kemerosotan moral anak bangsa, disana-sini kita dapat melihat begitu banyaknya hal-hal yang buruk terjadi, moral anak-anak kita miris dan membawa kehancuran baik hidup masa kini dan yang akan datang.

Pendidikan karakter ini hendaknya dilakukan sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas perkembangan *(golden age*) yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya. Montessori menyebutnya dengan periode kepekaan (*sensitive period*). Penggunaan istilah ini bukan tanpa alasan, mengingat pada masa ini, seluruh aspek perkembangan pada anak usia dini, memang memasuki tahap atau periode yang sangat peka. Artinya, jika tahap ini mampu dioptimalkan dengan memberikan berbagai stimulasi yang produktif, maka perkembangan anak di masa dewasa, juga akan berlangsung secara produktif. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam

mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.[9]

Ada dua lembaga yang secara sistematis dan juga terencana dapat melakukan pembentukan karakter, yang pertama keluarga dan yang kedua Gereja. Dalam rangka membentuk karakter-karakter tersebut, maka jika kita perhatikan, maka dapat dijabarkan sebagai berikut: Peran keluarga dalam pembentukan karakter, sangat prinsipil. Hal ini dapat kita analisa berdasarkan letak duduk bahwa anak dibesarkan dalam keluarga.

Keluarga dalam hal ini adalah aktor yang sangat menentukan terhadap masa depan perkembangan anak. Dari pihak keluarga perkembangan pendidikan sudah dimulai semenjak masih dalam kandungan. Anak yang belum lahir sebenarnya sudah bisa menangkap dan merespons apa-apa yangdikerjakan oleh orang tuanya, terutama kaum ibu.

Dalam rangka membentuk karakter anak-anak di keluarga, maka hal-hal yang perlu diperhatikan ialah bagaimana pola asuh anak-anak dalam keluarga, tumbuh kembang mereka apakah dalam kondisi yang positif atau tidak. Dalam konteks keluarga Kristen, maka pola asuh dan bimbingan dari orang tua berdasarkan kasih, ajaran Firman Tuhan akan sangat bermanfaat dalam menumbuhkan dan membentuk karakter anak-anak mereka.

Dalam iman sebagai orang Kristen, Firman Tuhan yang diajarkan para orang tua, dan juga yang dihidupi orang tua akan membawa anak-anak kepada pembentukan sikap, perilaku dan karakter yang sesuai dengan kehendak dari Tuhan. Dalam kitab Ulangan 6:4-9 ada tugas dan mandate kepada keluarga untuk mengajarkan Firman Tuhan secara berulang-ulang kepada anak-anak, ketika mereka sedang berada di rumah, perjalanan, di tempat tidur, dan lain-lain. Intinya

[9] Berita Bethel.Pendidikan Karakter Anak. http://www.beritabethel.com/artikel/detail/549. (Diakses 16 Oktober 2018).

bahwa segala keadaan dapat digunakan untuk mendidik, mengajar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan baik pada anak-anak. Upaya ini diharapkan menghasilkan karakter yang baik pula. Kelompok anak-anak memiliki wadah untuk berkumpul yang disebut ibadah anak-anak (di Indonesia lazim disebut dengan Sekolah Minggu). Kegiatan dalam ibadah anak-anak bukan hanya merujuk kepada ibadah dimana ada nyanyian dan doa serta pemberitaan Firman Tuhan. Namun juga diperuntukkan untuk "wadah" pembinaan dan juga pembentukan karakter anak-anak.[10]

Gereja melalui para pelayan Tuhan, secara khusus guru-guru Sekolah Minggu, hendaknya melakukan tugas pembinaan karakter berdasarkan firman Tuhan. Mereka-mereka yang diberi tugas sebagai pelayan, mau tidak mau harus menekankan betapa pentingnya kehadiran gereja dalam membina dan membentuk kebiasaan anak-anak (dalam hal sikap, karakter). Gereja bertanggung jawab untuk melakukan pembinaan karakter, dan tugas ini adalah tanggung jawab yang diberikan Tuhan kepada para hamba-hambaNya. Jika gereja melakukan tugas ini dengan penuh tanggung jawab dan juga penuh pengabdian, maka sangat besar peluang untuk melihat generasi ke depan hidup dalam standart dan juga tata nilai yang memuliakan Tuhan.

Anak-anak adalah generasi penerus bagi keluarga, gereja dan bangsanya. Mengembangkan generasi muda (masa depan bangsa, negara dan gereja), harus diawali dengan melakukan pembenahan dalam berbagai hal. Secara khusus pembenahan dan pembentukan karakter, tugas ini bukanlah tugas sesaat melainkan dilakukan secara kontiniu. Upaya bersama gereja dan keluarga akan membawa hasil yang berdampak positif menghasilkan generasi dengan pribadi-pribadi yang unggul dan berlandaskan pada nilai Firman Tuhan.

[10] Ibid. Diakses 16 Oktober 2018

Melalui pelayanan Sekolah Minggu anak-anak mendapat bimbingan, didikan, dan pengarahan sejak dini untuk belajar dan hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Kebenaran Firman Tuhan yang diajarkan akan mempengaruhi karakter seorang anak yang dapat dibangun dan dikuatkan melalui pelayanan Sekolah Minggu, bahkan mereka bisa menjadi pribadi yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan dan hidup yang dipakai untuk melayani Tuhan. Marilah kita membawa anak-anak kita untuk ke Sekolah Minggu dan menjadikan anak-anak memiliki iman dan karakter hidup yang berkualitas di hadapan Tuhan dan sesamanya. Seperti kata Tuhan Yesus yang senantiasa menyambut anak-anak, "Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga." (Matius 19:14).

Ketika Tuhan Yesus menyatakan agar kita bertumbuh semakin serupa dengan Dia, Yesus tidak berbicara mengenai tampilan fisik tapi sesuatu di dalam diri kita yang dapat disebut sebagai "karakter". Kemajuan karakter akan semakin menampakkan "karakter ilahi", dan hal ini sangatlah penting. Semakin dini kita menanamkan dan menumbuhkannya di dalam diri seorang anak, akan semakin kokoh, karena berarti kita sudah meletakkan dasar/fondasi yang kuat.

Kesimpulan

Iman dan karakter merupakan bagian penting bagi pertumbuhan seorang anak karena pembentukan kehidupan seorang anak tidak lepas dari iman, dan iman itu sangat menentukan karakter seorang anak. Bertitik tolak kepada alasan itu maka dalam tulisan ini hanya membahas dua bagian penting dalam pembentukan karakter anak yaitu yang pertama keluarga dan yang kedua adalah gereja.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia.

Heath W. Stanley, **Teologi Pendidikan Dasar Pelayanan Kepada Anak**, Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2005.

Paulus D.H. Daun, **Penuntun Ke Dalam Sekolah Minggu Kanak-kanak**, tt.

Website

http://www.beritabethel.com/artikel/detail/549

https://www.scribd.com/doc/183422549/Contoh-Makalah-Pendewasaan-Iman

https://xaesar.wordpress.com/2009/05/06/mengajar-secara-kreatif

http://www.penerbitduta.com/read_article/2016/9/pembelajaran-yang-efektif-dan-kreatif#.W9kmu9NKjIU